

**ANTHROPOS:**  
**Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya**

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>



**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja**

**Eryanti Novita**

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Are, Indonesia

**Abstrak**

Tulisan ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja. Dimana mereka sering melakukan aktivitas seperti menonton Film porno saat sendiri dan saat bersama temannya. Kebiasaan menonton Film Porno dapat terjadi karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhinya adalah dari internet, keluarga, teman sebaya dan diri sendiri. Karena hal seperti itu hanya akan merusak moral serta rendahnya pemahaman norma yang ada sehingga timbulnya keinginan untuk melakukan menonton Film Porno. Melihat kondisi ini dapat memenuhi kebutuhan seseorang dan ada kecenderungan kebiasaan menonton film porno dengan menggunakan segala cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Urutan faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan untuk menonton film porno, kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga.

**Kata Kunci:** Kebiasaan Menonton, Film Porno, Remaja

**Abstract**

*This paper identifies the factors that influence the habit of watching porn movies in adolescents. Where they often do activities such as watching porn film when alone and when with friends. Porn movie watching habits can occur because of many factors that influence it. Factors that influence it is from the internet, family, peers and yourself. Because such things will only damage the moral and low understanding of the norm that there is the emergence of the desire to perform watching Porn. Seeing this condition can meet the needs of someone and there is a tendency to watch the habit of porn movie using any means to meet these needs can be met. The sequence of factors that influence the habits of watching porn films on teenagers are peers, technological sophistication, self, interest in watching porn films, lack of facilities and infrastructure and containers of youth's own talents, environmental influences, diversion and lack of usually take advantage of free time, sexual needs, the demand for couples, family.*

*Keywords: Watching Habits, Porn Movies, Teenagers*

**How to Cite:** Novita, E. (2018), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1): 31-44.

\*Corresponding author:

E-mail: [eryantipsiuma@gmail.com](mailto:eryantipsiuma@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

## PENDAHULUAN

Berkembangnya teknologi digital telah memudahkan untuk mengakses terhadap materi pornografi. Kebebasan mengkopi atau membajak materi pornografi dalam bentuk digital (VCD/DVD, file di HP) membuat remaja mudah sekali terdedah (*exposed*) pada pornografi. Kebebasan membajak film berisi pornografi membuat media berisi pornografi mudah diakses oleh para remaja, yang sedangsangat ingin tahu tentang masalah seksual tetapi sulit mengkomunikasikannya pada orangtua atau guru. Di Indonesia pendedahan pornografi pada remaja diduga mempunyai skala nasional, walaupun data tentang hal ini masih belum diketahui, terutama di kota-kota kabupaten atau propinsi, walaupun banyak juga remaja di desa pelosok yang terkena wabah pornografitersebut. Perubahan tata nilai didaerah perkotaan dapat mempengaruhi perilaku seksual masyarakat. Hal ini memberi peluang terjadinya perilaku seks bebas, misalnya dengan menjamurnya peredaran film porno di kalangan remaja. Film-film yang bertemakan percintaan juga termasuk salah satu film Indonesia yang booming banyak sekali adegan vulgar yang menjurus ke arah pornografi seksual dan kehidupan bebas dikalangan remaja, karena adegan seperti itu hanya akan merusak moral dan akan memberikan citra yang buruk bagi bangsa ini.

Internet saat ini merupakan fasilitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Banyaknya fitur yang ada di internet membuat penggunaannya merasa terbantu, misalnya bagi peserta didik dalam mengerjakan tugas. search engine seperti google merupakan salah satu yang banyak diakses oleh mereka, namun sayang, mesin pencari ini tidak cukup baik dalam menyaring informasi yang ada, misalnya ketika pengguna memasukkan kata kunci cerita, yang muncul adalah situs cerita dewasa atau cerita seks, hal ini yang membuat peserta didik kadang terjerumus dalam mengakses situs porno, setelah melihat situs tersebut, biasanya mereka merasa penasaran, dan setelah sekali membuka, mereka terus membuka situs-situs porno yang lainnya (Ranti Purwanti, 2014).

Industri film porno dewasa ini memang sangat banyak, karena film semacam ini termasuk film yang banyak di cari dan sangat mudah didapat. Dengan majunya zaman, media untuk

menonton film porno tidak sulit didapat. Mulai dari video atau VCD yang berdurasi panjang sampai potongan-potongan adegan yang terdapat di internet maupun hand phone. Para penikmat film porno khususnya mahasiswa pasti tidak asing lagi dengan nama-nama seperti Mia Khalifa, Maria Ozawa (Miyabi), Asia Carera, Evelyn Lin, Georgia Peach dan lain-lain. Bahkan bintang film porno dalam negeri yang melebarkan sayap keluar negeri seperti Tiara Lestari dan Jade Marcella. Pornografi belakangan digunakan untuk publikasi segala sesuatu yang bersifat seksual, khususnya yang dianggap berselera rendah atau tidak bermoral. Apalagi pembuatan, penyajian atau konsumsi bahan tersebut dimaksudkan hanya untuk membangkitkan rangsangan seksual. Masyarakat juga membedakan antara pornografi ringan dengan pornografi berat. Pornografi ringan umumnya merujuk kepada bahan-bahan yang menampilkan ketelanjangan adegan-adegan yang secara sugesti bersifat seksual, atau menirukan adegan seks, sementara pornografi berat mengandung gambar-gambar alat kelamin dalam keadaan terangsang dan kegiatan seksual termasuk penetrasi.

Secara signifikan, pornografi mewabah dan melanda seluruh umat manusia di muka bumi ini. Adanya teknologi televisi, komputer, digital, handphone dan internet semakin mempercepat penyebaran informasi mengenai materi pornografi dibandingkan media informasi lainnya (Set, 2007). Meningkatnya kemudahan mengakses informasi dan banyaknya kesempatan mendapatkan berbagai peralatan serta waktu, memberi efek yang cukup mengawatirkan bagi anak muda jaman sekarang (Kompas Online, 2008). Remaja lebih menyukai materi seks yang berbau pornografi dibanding materi seks tentang kesehatan reproduksi dan sejenisnya tanpa mepedulikan dampaknya. Pornografi memiliki dampak psikologis yang berbeda bagi remaja putra dan putri dalam tingkatan frekuensi dan intensitas tertentu (Paul & Linz, 2007). Media yang mengandung substansi seksual semakin banyak tersebar di lingkungan kita dalam satu dekade terakhir, sehingga pornografi merupakan epidemi (wabah) yang sulit dihindari dalam kehidupan masyarakat kota.

Pornografi di Indonesia dianggap sebagai sebuah masalah sosial. Pornografi disinyalir

sebagai penyebab degradasi moral, pemerkosaan dan penurunan harga diri manusia. Sebagai contoh kehamilan sebelum pernikahan, aborsi, seks bebas, penularan berbagai macam penyakit kelamin. Selain kenakalan remaja, dampak dari adanya pornografi dalam media massa yang mungkin terjadi adalah perilaku seks bebas di kalangan remaja. Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya, akibatnya remaja menjadi semakin permisif terhadap perilaku dan norma yang ada (Rosadi, 2001). Pola-pola perilaku merupakan cara-cara masyarakat bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota tersebut. Setiap tindakan manusia dalam masyarakat selalu mengikuti pola-pola perilaku masyarakat tadi. Pola-pola perilaku berbeda dengan kebiasaan. Pola-pola perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Kebiasaan merupakan cara bertindak anggota masyarakat yang kemudian diakui dan mungkin diikuti oleh orang lain. Kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi respon dari suatu perilaku. Jika kebiasaan adalah respon dari perilaku maka respon yang didapatkan dari perbuatan yang sama tidak akan sama karena perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Kehidupan remaja itu sendiri tidak terlepas dari media massa. Kegiatan mereka adalah menonton televisi dan film, membaca majalah, mendengarkan musik dan radio, serta browsing internet. Remaja kini memang semakin mudah mengakses media massa. Namun, sedikit remaja yang paham tentang betapa besar hubungan apa yang mereka dengar, baca dan tonton. Mereka tidak percaya bila dikatakan bahwa media dapat mempengaruhi cara berpikir mereka hingga perilaku mereka, dan beberapa fakta menunjukkan bahwa remaja kerap dijadikan target utama media massa. Isi media pun semakin beragam dan pornografi kerap hadir dimasyarakat melalui media massa. Padahal remaja merupakan sosok yang paling rentan terkena bahaya pornografi setelah kelompok anak-anak (Soebagijo, 2007).

Keluarga yang pada dasarnya mempunyai peranan untuk membentuk perkembangan dan

kepribadian serta sebagai pengontrol bagi anaknya untuk dapat memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial mulai semakin terkikis dengan masuknya era modernisasi. Dengan kurang tanggapnya pada diri orang tua mengenai pentingnya aturan-aturan bagi remajanya, mengakibatkan remaja merasa bebas untuk menerima segala informasi yang di dapat dari luar baik hal tersebut mengarahkan ke hal yang negatif seperti melakukan seks bebas. Dengan ditunjang adanya pendukung seperti internet, tayangan-tayangan yang menjurus pada seks bebas dan banyaknya video porno yang beredar semakin meyakinkan remaja untuk meniru hal tersebut. Faktor internal adalah faktor yang memang sudah ada secara alamiah. Faktor eksternal antara lain berupa lingkungan sosial/pergaulan anak, dan sejauh mana anak memperoleh eksposur kecabulan. Jika seseorang terlalu sering mendapat eksposur itu, ia akan cepat dirangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret. Adanya faktor eksternal ini – berupa macam-macam bentuk rangsangan seksual yang provokatif (antara lain pornografi).

Meningkatnya minat menonton yang membuat remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai menonton film porno pada teman sebayanya. Oleh karena itu, mereka selalu terdorong untuk mencari informasi mengenai Film Porno melalui, buku-buku, majalah, internet dan juga dari teman sebayanya. Teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama – sama bekerja atau berbuat. Hal itu dilakukan dengan berbagai macam alasan terutama di karenakan adanya pengaruh dari teman sebayanya sendiri.

Remaja yang sering menonton Film porno (lebih atau sama dengan 3 kali seminggu) berisiko mengalami efek dari faktor paparan pornografi dibandingkan dengan remaja yang jarang menonton (kurang dari satu kali sebulan). Kondisi ini sesuai dengan teori mengenai persepsi yang menyatakan bahwa pengulangan (repetition) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu stimulus masuk dalam rentang perhatian kita. Pornografi bagi remaja merupakan sesuatu yang baru dan sangat menarik perhatian. Semakin menarik informasi media pornografi semakin banyak pengulangan informasi seksualitas yang terjadi. Jika seseorang terlalu sering mengakses

pornografi, maka ia akan cepat terangsang untuk melakukan tindakan-tindakan yang konkret.

Hal ini menjadi suatu fenomena yang lumrah terjadi di lingkungan perkotaan yang sedang dalam perubahan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, sangat penting kiranya untuk menggali lebih dalam lagi tentang hakekat faktor-faktor perilaku kebiasaan menonton Film Porno serta demi menciptakan suatu pemahaman dan analisa terhadap kebiasaan menonton Film Porno. Bahwa, hampir semua kebiasaan kebiasaan menonton Film Porno berkaitan dengan faktor-faktor perilaku kebiasaan menonton Film Porno. Mengikuti atau melihat contoh tindakan menonton Film Porno termasuk Perilaku kebiasaan menonton Film Porno disebabkan adanya faktor yang mempengaruhinya adalah dari internet, keluarga, teman sebaya dan diri sendiri. Karena hal seperti itu hanya akan merusak moral serta rendahnya pemahaman norma yang ada sehingga timbulnya keinginan untuk melakukan menonton Film Porno.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget, "Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang - orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang kurangnya dalam masalah hak (Al-Migwar, 2006). Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai

dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang.

Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion, confusion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved* (Santrock, 2003). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Papalia dan Olds (2001) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, yang usianya dimulai dari usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun, dimana remaja mengalami perubahan fisik, kematangan organ seksual, kognisi, kepribadian, bersosialisasi, mulai mencari identitas dirinya dengan berbagai cara dan pengalaman yang mereka pilih.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan. Menurut Hurlock masa remaja mempunyai ciri - ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri - ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini (Hurlock, 2004):

1. Masa remaja sebagai periode yang penting. Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda - beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat - akibat jangka panjangnya.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan. Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan. Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Perubahan yang sama yang hampir bersifat universal diantaranya, meningkatnya emosi, perubahan tubuh, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai - nilai juga berubah dan sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak - kanak, masalah anak - anak diselesaikan oleh orang tua dan guru - guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru - guru.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam bentuk mobil, pakaian dan pemilikan barang - barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak di antaranya yang bersifat negatif. Remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan

bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita - cita. Cita -cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal masa remaja.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan usia belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja menurut pandangan Gunarsa dan Gunarsa (1991) dalam Dariyo (2004) bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (bersifat dikhotomi) yaitu :

#### **1. Faktor Endogen (*nature*)**

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat hereditas yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya, misalnya postur tubuh (tinggi badan), bakat minat, kecerdasan, kepribadian, dan sebagainya. Kalau kondisi fisik individu dalam keadaan normal berarti ia berasal dari keturunan yang normal pula yaitu tidak memiliki gangguan. Hal ini dapat dipastikan orang tersebut akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik yang normal. Hal ini juga berlaku untuk aspek psikis dan psikososialnya. Perlu diketahui bahwa kondisi fisik, psikis, atau mental yang sehat, normal dan baik menjadi predisposisi bagi perkembangan berikutnya.

#### **2. Faktor eksogen**

Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor ini di antaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik berupa tersedianya sarana dan fasilitas, letak geografis, cuaca, iklim, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial ialah lingkungan dimana seorang mengadakan relasi/ interaksi dengan individu atau sekelompok individu didalamnya. Lingkungan

sosial ini dapat berupa keluarga, tetangga, teman, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, dan sebagainya.

### **Interaksi antara Endogen dan Eksogen**

Dalam kenyataannya masing-masing faktor tersebut tak dapat dipisahkan. Kedua faktor itu saling berpengaruh, sehingga terjadi interaksi antara faktor internal maupun internal, yang kemudian membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu. Dengan demikian, sebenarnya faktor yang ketiga ialah kombinasi dari kedua faktor itu. Para ahli perkembangan sekarang (Berk, 1993 ; Gunarsa dan Gunarsa, 1991 ; Papalia, Olds, dan Feldman, 2001 ; Santrock, 1999) meyakini bahwa kedua faktor internal (endogen) maupun eksternal (eksogen) tersebut mempunyai peran yang sama besarnya, bagi perkembangan dan pertumbuhan individu. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam memandang dan memprediksi perkembangan seseorang harus melibatkan kedua faktor tersebut secara utuh (holistik, integratif, dan komprehensif), dan bukan partial (sebagian saja).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja ada 3, yaitu faktor endogen yaitu faktor dari dalam diri remaja tersebut, faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja seperti lingkungan dan yang terakhir adalah interaksi antara endogen dengan eksogen.

### **Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja oleh Havigurst (Hurlock, 1980-10) mendeskripsikan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria atau wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mempersiapkan karier ekonomi
6. Membangun keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik
7. Memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial

8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku

Sedangkan menurut Hurlock (1990), seluruh tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja adalah:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh nilai-nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan karier ekonomi, membangun keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik, memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku

### **Aspek-aspek Perkembangan Remaja**

#### **1. Perkembangan Fisik**

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001).Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh

kanak-kanak yang cirinya adalah pertumbuhan menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya adalah kematangan. Perubahan fisik otak sehingga strukturnya semakin sempurna meningkatkan kemampuan kognitif (Piaget dalam Papalia dan Olds, 2001).

## 2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Perkembangan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.

Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (dalam Papalia & Olds, 2001). Tahap formal operations adalah suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak. Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat berpikir dengan fleksibel dan kompleks. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja berpikir secara hipotetis. Remaja sudah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan (Santrock, 2001).

Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek

pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001). Yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah "ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain" (Papalia dan Olds, 2001). Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001) mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah *personal fabel*.

*Personal fabel* adalah "suatu cerita yang kita katakan pada diri kita sendiri mengenai diri kita sendiri, tetapi [cerita] itu tidaklah benar". Kata *fabel* berarti cerita rekaan yang tidak berdasarkan fakta, biasanya dengan tokoh-tokoh hewan. *Personal fabel* biasanya berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unik dan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya. Papalia dan Olds (2001) dengan mengutip Elkind menjelaskan *personal fable* sebagai berikut :

*Personal fable* adalah keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam. *Belief egosentrik* ini mendorong perilaku merusak diri (*self-destructive*) oleh remaja yang berpikir bahwa diri mereka secara magis terlindung dari bahaya. Misalnya seorang remaja putri berpikir bahwa dirinya tidak mungkin hamil (karena perilaku seksual yang dilakukannya), atau seorang remaja pria berpikir bahwa ia tidak akan sampai meninggal dunia di jalan raya [saat mengendarai mobil], atau remaja yang mencoba-coba obat terlarang (*drugs*) berpikir bahwa ia tidak akan mengalami

kecanduan. Remaja biasanya menganggap bahwa hal-hal itu hanya terjadi pada orang lain, bukan pada dirinya.

Pendapat Elkind bahwa remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri, merupakan kutipan yang populer dalam penjelasan berkaitan perilaku berisiko yang dilakukan remaja (Beyth-Marom, dkk., 1993). Umumnya dikemukakan bahwa remaja biasanya dipandang memiliki keyakinan yang tidak realistis yaitu bahwa mereka dapat melakukan perilaku yang dipandang berbahaya tanpa kemungkinan mengalami bahaya itu.

Beyth-Marom, dkk (1993) kemudian membuktikan bahwa ternyata baik remaja maupun orang dewasa memiliki kemungkinan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang berisiko merusak diri (*self-destructive*). Mereka juga mengemukakan adanya derajat yang sama antara remaja dan orang dewasa dalam mempersepsi *self-invulnerability*. Dengan demikian, kecenderungan melakukan perilaku berisiko dan kecenderungan mempersepsi diri *invulnerable* menurut Beyth-Marom, dkk., pada remaja dan orang dewasa adalah sama.

### **3. Perkembangan kepribadian dan sosial**

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap

perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991).

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, et al., 1993; Conger, 1991; Deaux, et al, 1993; Papalia & Olds, 2001). Conger (1991) dan Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya (Conger, 1991).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, ada 3 aspek perkembangan remaja, yaitu perkembangan fisiknya, perkembangan kognitifnya dan yang terakhir perkembangan kepribadian dan sosialnya.

### **Film Porno**

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu kepada masyarakat umum. Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler yang melahirkan berbagai kemungkinan. Film memiliki pengertian paling umum, yaitu untuk menampilkan serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak. Gambar objek itu memperlihatkan suatu seri gerakan atau momen yang berlangsung secara terus-menerus, kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dengan memutarinya dalam kecepatan tertentu sehingga menghasilkan sebuah gambar hidup. Film dalam batasan sinematografis, sepanjang sejarahnya memberikan keleluasaan tema bila dilihat dari isi dan sasaran atau tujuannya.

Dalam pornografi ini memberikan semua keinginan yang ingin diketahui tanpa membutuhkan saat untuk merenung, dengan menonjolkan bagian tertentu dari tubuh ini akan menimbulkan ingatan dan rangsangan sesaat. Menurut Burhan film porno (2005) adalah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin



manusia, dengan sifatnya yang seronok, jorok vulgar, dan membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Film porno ini dapat diperoleh melalui dalam bentuk video, film, VCD, dan bentuk lainnya secara visual yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film porno adalah perilaku pencabulan atau perilaku yang tidak senonoh yang dipertontonkan secara umum atau dipertontonkan dipublik dengan maksud dan tujuan untuk merangsang secara seksual orang yang melihatnya, dengan ingatan dari aktivitas seksual yang bersifat subjektif dan mengacu pada situasi mental dan efektifitas seseorang.

### Jenis-Jenis Media Pornografi

Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 (UU Pornografi) yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televiseteresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya.

Sedangkan menurut Armando, 2004, jenis media yang mengandung unsur pornografi adalah:

1. Media Audio (dengar) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, ragam media audio lain yang dapat diakses di internet:
  - a) Lagu-lagu yang mengandung lirik mesum, lagu-lagu yang mengandung bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat diasosiasikan dengan kegiatan seksual.
  - b) Program radio dimana penyiar atau pendengar berbicara dengan gaya mesum
  - c) Jasa layanan pembicaraan tentang seks melalui telepon (party lined) dan sebagainya.
2. Media audio-visual (pandang-dengar) seperti program televisi, film layar lebar, video, laser disc, VCD, DVD, game komputer, atau ragam media audio visual lainnya yang dapat diakses di internet:
  - a) Film-film yang mengandung adegan seks atau menampilkan artis yang tampil dengan berpakaian minim, atau tidak (atau seolah-olah tidak) berpakaian.
  - b) Adegan pertunjukan musik dimana penyanyi, musisi atau penari latar hadir

dengan tampilan dan gerak yang membangkitkan syahwat penonton.

3. Media Visual (pandang) seperti koran, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku non-fiksi) komik, iklan billboard, lukisan, foto, atau bahkan media permainan seperti kartu:
  - a) Berita, cerita, atau artikel yang menggambarkan aktivitas seks secara terperinci atau yang memang dibuat dengan cara yang sedemikian rupa untuk merangsang hasrat seksual pembaca.
  - b) Gambar, foto adegan seks atau artis yang tampil dengan gaya yang dapat membangkitkan daya tarik seksual.
  - c) Iklan di media cetak yang menampilkan artis dengan gaya yang menonjolkan daya tarik seksual.
  - d) Fiksi atau komik yang mengisahkan atau menggambarkan adegan seks dengan cara yang sedemikian rupa sehingga membangkitkan hasrat seksual.
4. Efek Pornografi

Teori-teori komunikasi membenarkan bahwa isi media yang datang secara berulang-ulang dan menarik perhatian khalayak akan memiliki efek terhadap khalayak tersebut. Begitu juga dengan pornografi. Pornografi sebenarnya tidak mudah mempengaruhi mereka yang sudah memiliki keyakinan bahwa seks di luar nikah adalah salah, atau bahwa perempuan harus selalu diperlakukan dengan hormat, atau bahwa kejahatan seksual adalah kejahatan yang biadab. Tapi bila pornografi terus menerus mendatangi melalui film, video, VCD/DVD, internet, lagu, program televisi, novel, majalah, surat kabar, akan sangat bisa dimengerti bila orang tersebut perlahan-lahan terganggu keyakinannya, sehingga akhirnya mendukung 'desakralisasi seks'. Efek ini akan semakin mudah terlihat pada mereka yang sejak semula memang tidak memiliki sikap yang menentang perilaku seks bebas (Armando, 2004).

Apalagi kalau yang mengkonsumsi pornografi adalah anak-anak dan remaja. Mereka berada pada usia yang sedang asyik belajar tentang kehidupan dan meniru apayang dilakukan orang dewasa. Dalam usia itu, mereka masih dalam proses mencari dan belum memiliki keyakinan yang teguh. Karenanya, bila mereka menjadi

konsumen pornografi, bisa diduga mereka akan tumbuh menjadi orang dewasa yang mempraktekkan perilaku seks bebas (Armando, 2004). Cline, 1986 dalam Armando (2004), menyebutkan bahwa ada tahap-tahap efek pornografi bagi mereka yang mengkonsumsi pornografi. Namun demikian efek pornografi tidak terjadi secara langsung. Efek pornografi dapat dilihat setelah beberapa waktu (jangka panjang). Tahap-tahap dibawah ini adalah tahap efek pornografi yang dialami oleh konsumen pornografi:

1. Tahap *addiction* (kecanduan). Sekali seseorang menyukai materi cabul, ia akan mengalami ketagihan. Kalau yang bersangkutan tidak mengkonsumsi pornografi maka ia akan mengalami "kegelisahan". Ini bahkan dapat terjadi pada pria berpendidikan atau pemeluk agama yang taat.
2. Tahap *Escalation* (eskalasi). Setelah sekian lama mengkonsumsi media porno, selanjutnya ia akan mengalami efek eskalasi. Akibatnya seseorang akan membutuhkan materi seksual yang lebih eksplisit, lebih sensasional, lebih 'menyimpang' dari yang sebelumnya sudah biasa ia konsumsi. Bila semula, ia sudah merasa puas menyaksikan gambar wanita telanjang, selanjutnya ia ingin melihat film yang memuat adegan seks. Setelah sekian waktu, ia merasa jenuh dan ingin melihat adegan lebih eksplisit atau lebih liar, misalnya adegan sex berkelompok (*sex group*). Perlahan-lahan itupun akan menjadi Nampak biasa, dan ia mulai menginginkan yang lebih 'berani' dan seterusnya. Efek kecanduan dan eskalasi menyebabkan tumbuhnya peningkatan permintaan terhadap pornografi. Akibatnya kadar 'kepornoan' dan 'keeksplisitan' produk meningkat. Kedua efek ini berpengaruh terhadap perilaku seks seseorang.
3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi). Pada tahap ini, materi yang tabu, immoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa. Pengonsumsi pornografi bahkan menjadi bahwa para pelaku masuk dalam kategori '*hard core*' menganggap bahwa para pelaku pemerkosaan hanya perlu diberi hukuman ringan.
4. Tahap *Act-out*. Pada tahap ini, seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seks yang selama ini ditontonnya di

media. Ini menyebabkan mereka yang kecanduan pornografi akan cenderung sulit menjalin hubungan seks penuh kasih sayang dengan pasangannya. Ini terjadi karena film-film porno biasa menyajikan adegan-adegan seks yang sebenarnya tidak lazim atau sebenarnya di anggap menjijikan atau menyakitkan oleh wanita dalam keadaan normal. Ketika si pria berharap pasangannya melakukan meniru aktivitas semacam itu, keharmonisan hubungan itupun menjadi retak.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno terhadap Remaja**

Kebiasaan berasal dari kata biasa, yang mengandung arti pengulangan atau sering melakukan. Parea (1987), kebiasaan terjadi melalui pengulangan. Sesuai dengan pernyataan, maka jika suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam hal yang sama, akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Witherington (1982), kebiasaan merupakan suatu cara bertindak yang telah dikuasai yang bersifat tahan uji, seragam dan banyak sedikitnya otomatis.

Kebiasaan menonton pornografi salah satunya disebabkan oleh faktor lingkungan dan lingkungan yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Hal ini bisa terjadi jika orang tua kurang memberikan pendidikan agama yang kuat terhadap anaknya sehingga mudah terpengaruh pada hal-hal negatif yang merusak jiwanya. Selain itu kebanyakan orang tua tidak bisa menyaring bahkan membebaskan untuk mengakses segala macam media sosial sehingga hal-hal berbau porno pun bisa dengan mudah diakses. ada 2 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Kebiasaan menonton film porno yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal subyek adalah rasa ingin tahu, adanya ketertarikan untuk menonton film porno juga melalui jaringan internet dan kebutuhan seksual yang besar, adanya pengalihan dan kurang bisanya memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang positif. Sedangkan faktor eksternal adalah pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan, pengaruh teman, teknologi dan adanya permintaan pasangan ( dalam, Nur daniati 2010).

Menurut Greenfield (2004) bahwa film porno berpengaruh didalam remaja ataupun masyarakat

yang tidak dapat ditentukan batasannya, karena sangat sulit dalam membuat garis-garis tegasnya. Namun pengaruh film porno atau pornografi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti berikut :

1. Diri sendiri, seseorang dapat secara aktif mengkonsumsi media pornografi atas dorongan pada diri sendiri dengan alasan karena ia ingin mengetahui atau penasaran
2. Kecanggihan teknologi, kecanggihan teknologi ini memicu seseorang dengan mudah untuk mencari atau mengakses media pornografi
3. Teman sebaya, remaja yang aktif dengan media pornografi ini biasanya dipengaruhi oleh teman sebayanya yang aktif juga mencari data porno dan secara umum setelah menemukan data porno tersebut kemudian umumnya akan ditonton atau dilihat dengan orang lain (teman)
4. Keluarga, kurangnya pengawasan dari keluarga dan minimnya hubungan komunikasi terutama dalam hal pendidikan seksualitas dan pengalaman-pengalaman seksual yang diberikan oleh keluarga.
5. Kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri

Berdasarkan faktor yang diungkapkan di atas adalah sebagian faktor yang dapat terungkap atau banyak fakta kejadian yang telah terjadi dilapangan sehingga disini diperjelas kembali faktor-faktor yang masih tersirat yang dialami sebagian remaja.

#### **Aspek-Aspek Kebiasaan Menonton Film Porno**

Aspek minat dalam film porno menurut Soekadji (1983) dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Frekuensi Merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana seseorang sering atau tidak melakukan perbuatan tersebut
- b. Lamanya berlangsung
- c. Menunjukkan waktu yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan setiap tindakan
- d. Intensitas Menjelaskan seberapa jauh seseorang melakukan terjadinya suatu tindakan.

Berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Soekadji ini adalah aspek yang telah mewakili atas variabel dari kebiasaan menonton film porno sehingga aspek ini dapat dijadikan alat ukur dari variabel kebiasaan menonton film porno.

Sedangkan aspek menurut Cooper dalam Rahmawati (2002) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Action, Tingkat dari aktivitas seseorang yang langsung seperti melihat secara langsung
- b. Reflection, adanya keterlibatan kognitif yang memungkinkan adanya realitas obsesif, seperti memikirkan tentang menonton film porno yang sebelumnya dan merencanakan selanjutnya kesulitan dalam berkonsen
- c. Axcitement , tingkat yang merupakan adanya kepuasan (gairah) dan perilaku yang dialami.
- d. Arausal, pengalaman rasa senang senang yang diiringi gairah.

Aspek-aspek di atas dibuat rujukan agar dapat dijadikan sebagai perbandingan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Soekadji dan aspek-aspek ini untuk memperkuat dalam penelitian ini. Sehingga aspek ini hanya untuk memperkuat dari aspek yang diungkapkan oleh Soekadji.

#### **Faktor Penyebab Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja Laki-laki dan Perempuan**

1. Teman Sebaya

Teman Sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang menjadi kebiasaan menonton Film Porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 75 dengan persentase 3,42% atau dapat dibulatkan menjadi 3%. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gerungan (1986) kenakalan remaja muncul akibat terjadi interaksi sosial diantara individu sosial dengan kelompok sebaya. Peran interaksi dengan kelompok sebaya tersebut dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati.

Hal tersebut dikarenakan terjadi rencana dan kehadiran kelompok temannya. Dan responden mengatakan bahwa mereka melihat dan menonton film porno karena berawal dari ajakan teman-teman mereka melalui handphone. bahkan mereka pun saling membagi-bagikan video dengan melalui pengiriman via Bluetooth kepada rekannya disaat mereka mempunyai film terbaru yang ada di handphonenya. Disarankan Berhati – hati lah dalam memilih teman agar tidak terpengaruh dalam dampak negatif dari pertemanan.

2. Kecanggihan Teknologi

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor kedua yang menyebabkan remaja menonton film

porno yaitu karena kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 134 dengan persentase 6,12% atau dapat dibulatkan menjadi 6%. Hal ini yang membuat remaja semakin cepat untuk mencarinya karena kemajuan teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk mendapatkan peredaran film-film porno yang berkembang luas.

Responden mengatakan fasilitas di sekolah mereka memiliki akses jaringan internet wifi, tujuannya untuk agar para pelajar tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan secara cepat dan mudah. namun ternyata hal ini disalahgunakan oleh para pelajar untuk mengakses situs porno. Hal ini yang membuktikan bahwa kecanggihan teknologi sekarang ini semakin canggih dan berkembang. Disarankan bijaklah dalam menggunakan teknologi internet karena internet bukan hanya memiliki dampak positif melainkan juga memiliki dampak negatif.

### 3. Diri Sendiri

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor ketiga yang menyebabkan remaja menonton film porno yaitu melalui dirinya sendiri. diri sendiri merupakan faktor internal yang mempengaruhi siswa yang menonton film porno tersebut. ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 136 dengan persentase 6,21% atau dapat dibulatkan menjadi 6%. Hal ini adanya dorongan rasa ingin tau untuk menonton film porno yang berawal dari rasa penasaran terhadap yang ia peroleh. Karena munculnya minat menonton film porno dan keingintahuan remaja tentang pornografi, maka remaja selalu berusaha mencari informasi yang diperoleh dari media internet. Disarankan cobalah untuk melakukan hal yang positif dan berfikir positif agar tidak terpengaruh untuk melihat film film porno.

### 4. Adanya Ketertarikan untuk Menonton Film Porno.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor keempat yang menyebabkan Remaja yang menonton film tersebut yaitu di karenakan adanya ketertarikan dalam menonton film porno. Adanya ketertarikan dalam menonton film porno merupakan faktor internal yang mempengaruhi remaja menonton film porno tersebut. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki

sebesar 194 dengan persentase 8,86% atau dapat dibulatkan menjadi 9%. Hal tersebut yang berawal dari mencoba-coba untuk mengakses media pornografi dan mencari tahu segala informasi dari berbagai cara sehingga membuat timbul rasa penasaran dalam dirinya dan responden merasa tertarik untuk menonton film porno tersebut dan mengakses nya kembali. Disarankan coba untuk tidak menonton film porno, karena sekali melihatnya akan timbul rasa ketagihan

### 5. Kurangnya Sarana dan Prasarana serta Wadah-wadah yang Menampung Bakat dari Remaja itu Sendiri

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor kelima yang menyebabkan remaja yang menonton film porno yaitu Kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri. Kurangnya sarana dan prasarana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri merupakan faktor internal dari remaja yang menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 218 dengan persentase 9,96% atau dapat dibulatkan menjadi 10%. hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang mampu menampung bakat remaja untuk membuat remaja tersebut menjadi memiliki kegiatan positif sehingga remaja melakukan kegiatan negative seperti menonton film porno. Disarankan coba ke tempat dimana adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang bakat dan hobi.

### 6. Pengaruh Lingkungan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor keenam yang menyebabkan remaja yang menonton film porno yaitu pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi remaja menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 229 dengan persentase 10,4% atau dapat dibulatkan menjadi 10%. Hal tersebut bahwa remaja yang mulai mencari jati diri dan mulai melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan, mempelajari dunia kedewasaan dan mulai mencari serta menemukan hal-hal yang membuat penasaran terhadap dirinya seperti mengakses film porno. Hal ini yang membuat responden semakin terpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya di karenakan banyak yang mengakses situs porno pada lingkungan disekitarnya sehingga responden terpengaruh dan mengikuti untuk mengakses situs

porno. Disarankan lebih sering kelingkungan yang bernuansa religi untuk menghindari lingkungan yang negatif.

#### 7. Adanya Pengalihan dan Kurangnya Bisanya Memanfaatkan Waktu Luang

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor ketujuh yang menyebabkan remaja yang menonton film porno yaitu adanya pengalihan dan kurang bisanya memanfaatkan waktu luang. Adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang merupakan faktor internal yang mempengaruhi remaja menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 265 dengan persentase 12,1% atau dapat dibulatkan menjadi 12%. Hal tersebut karena remaja kurangnya melakukan kegiatan hal positif seperti melakukan aktifitas belajar dan berolahraga dan kurang bisa memanfaatkan waktu luang disaat waktu nya lagi kosong sehingga remaja tersebut dengan mudah untuk melakukan hal-hal negative. Disarankan memenuhi kegiatan dengan kegiatan yang positif seperti berolahraga.

#### 8. Kebutuhan Seksual

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor kedelapan yang menyebabkan remaja yang menonton film porno. Kebutuhan seksual merupakan faktor internal yang mempengaruhi remaja menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 296 dengan persentase 13,5% atau dapat dibulatkan menjadi 14%. Hal ini di kemukakan oleh (Alimut, 2006) bahwa kebutuhan seksual dasar manusia berupa ekspresi perasaan dua orang individu secara pribadi yang saling menghargai memperhatikan, dan menyayangi sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua individu. Hal ini dikarenakan meningkatnya pergaulan yang bebas terhadap remaja yang membuat remaja itu semakin menyimpang dalam melakukan tindakan yang negative seperti remaja yang sering melakukan perilaku, berpegangan tangan, berciuman ( baik ciuman pipi dengan pipi maupun ciuman bibir dengan bibir), berpelukan, meraba, hingga akhirnya sampai senggama tanpa berfikir dampak yang akan diterimanya. Disarankan mencari pasangan yang memiliki religi yang baik untuk menghindari hal negatif.

#### 9. Adanya permintaan pasangan

Faktor kesembilan yang menyebabkan remaja menonton film porno yaitu adanya

permintaan pasangan. Hal ini biasanya didalam pasangan remaja yang berpacaran waktu mereka untuk bisa bersama meraka saling bertukar pikiran, berbagi cerita, saling mencurahkan perhatian dan kasih sayang. Sayangnya saat ini pacaran sudah dikonotasikan dengan "menjamah pacar" bnyak remaja yang berfikir kalau pacaran tidak seru bila tidak dibumbui dengan berciuman, pegangan tangan, pelukan, saling berhubungan seks pranikah pun bisa terjadi. Hal ini yang menyebabkan pengaruh menonton film porno terhadap remaja tersebut. Selain itu adanya permintaan dari pasangan untuk menonton film porno bersama pasangannya. Disarankan dekatkan diri kepada tuhan agar menghindari pikiran negatif.

#### 10. Keluarga

Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor kesepuluh yang menyebabkan remaja menonton film porno yaitu Keluarga. Keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi remaja yang menonton film porno. Hasil ini dapat dilihat dengan skor rangking yang dimiliki sebesar 339 dengan persentase 15,4% atau dapat dibulatkan menjadi 16%. Hal ini Responden beranggapan bahwa apa yang telah diajarkan oleh orang tua mereka kepada dirinya sudah baik dan mereka selalu mau menuruti apa keinginan orang tuanya tersebut. Dan orang tua juga memberikan kegiatan kegiatan positif sehingga fokus pada pornografi juga jadi berkurang. Sehingga anak nya tidak mudah untuk terpengaruh dari menonton film porno. Disarankan tingkatkan komunikasi dengan keluarga.

### SIMPULAN

Urutan ranking yang mempengaruhi faktor – faktor yang mempengaruhi kebiasaan menonton film porno pada remaja mengikuti yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan menonton film porno, kurangnya sarana dan prasana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga. Kesepuluh faktor ini berakumulasi sehingga menimbulkan kebiasaan menonton film porno pada remaja. Melihat Urutan ranking yang mempengaruhi faktor – faktor kebiasaan menonton film porno remaja yaitu teman sebaya, kecanggihan teknologi, diri sendiri, adanya ketertarikan

menonton film porno, kurangnya sarana dan prasana dan wadah-wadah yang menampung bakat dari remaja itu sendiri, pengaruh lingkungan, adanya pengalihan dan kurangnya bisanya memanfaatkan waktu luang, kebutuhan seksual, adanya permintaan pasangan, keluarga. Akan lebih baik jika untuk mengisi kegiatan kosongnya dengan kegiatan yang lebih positif dan bermanfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armando, A. (2004). Mengupas Batas Pornografi. Kementrian Pemberdayaan Perempuan
- Azwar, S. (2005). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bugin, B. (2005). Pornomedia, Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematik dan perayaan di Media Masa. Jakarta: Prenada Media.
- Greenfield, P.M. (2004). Inadvertent Exposuren to Phornograpy on the Internet Development and Families. *Los Angeles California: Journal of Applied Developmental Psychology*, Volume 25, Issue 6, November – December 2004,
- Hurlock. (1980). Psikologi perkembangan, Erlangga. Jakarta
- Kirana, U. Yusad, Y. Mutiara, E. (2014). Pengaruh Akses Situs Porno dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan.
- Kompas Online. (2008). Hubungan antara Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja di Desa Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Jurnal : *jtstikesmungo-gdl-unggularif-1468-1-bab1-3-1.pdf*
- Lubis, H, (2013). Studi Identifikasi Faktor Kecemasan belum Menikah pada Wanita Dewasa di Kelurahan Panyabungan II Kabupaten Mandailing Natal. *Skripsi*. Universitas Medan Area,
- Daniati, N. (2010). Studi tentang Faktor yang Melatar Belakangi Seseorang menjadi Penggemar Film Porno dan Upaya untuk Mengurangi Kebiasaan Menonton Film Porno.
- Paul, B. Linz, D.G. (2007). *The Effect of Exposure to Virtual Child Pornographyon*
- Papalia, D.E, Old, S.W. Feldman & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*, Jakarta: Salemba Harmonika.
- Rahmawati, D.V. Hadjam, N.R. Afiatin, T. (2002) . Hubungan Antara kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno dengan Religiusitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi* no I vol 3.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2001). *Adolescence* (8<sup>th</sup> ed). North America: McGraw-Hill.
- Soekadji, S. (1983). *Modifikasi Perilaku Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty
- Setyawati, D. (2015). Hubungan antara Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja di Desa Sidaurip Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Jurnal: *jtstikesmungo-gdl-unggularif-1468-1-bab1-3-1.pdf*.
- Witherington, H.C & Cronbach, L.J. (1982). Viewer Cognitions and Attitudes Toward Deviant Sexual Behavior. *Journal of Communication Research*. London: Sage Publications. Vol.XX. No. X (1-36)